

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan:

- a. Faktor makroekonomi pada penelitian ini diantaranya inflasi dan suku bunga (BI 7 DRR) memberikan berpengaruh yang berbeda terhadap penerbitan green sukuk di Indonesia. Inflasi menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap penerbitan green sukuk di Indonesia. Ketika inflasi meningkat, akan mempengaruhi peningkatan harga bahan baku dan dana proyek-proyek lingkungan dan berkelanjutan yang didanai oleh green sukuk, pemerintah dan institusi keuangan akan merespon dengan penerbitan green sukuk untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan untuk proyek-proyek lingkungan dan keberlanjutan. Namun peningkatan inflasi bukan berarti baik dikarenakan berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan, inflasi yang terkendali dapat menciptakan dorongan fiskal untuk pembiayaan hijau, sementara inflasi tinggi akan menghambat kepercayaan investor dan efektivitas instrumen green sukuk. Pemerintah lebih agresif dalam penerbitan green sukuk dalam kondisi inflasi ringan dan stabil sekitar 2-5% untuk menahan tekanan fiskal dan tuntutan pembiayaan pembangunan berkelanjutan. Diatas 5% inflasi dianggap tinggi sehingga pemerintah harus segera melakukan pengontrolan untuk menurunkan inflasi tersebut (Kurnia & Suwita, 2024; Suciningtias, 2019).

Sementara BI 7 DRR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerbitan green sukuk di Indonesia. BI 7 DRR sebagai salah satu kebijakan moneter berpengaruh terhadap kondisi keuangan dan stabilitas ekonomi secara umum, namun variabel ini terbatas dan tidak cukup signifikan untuk mempengaruhi penerbitan green sukuk. Keputusan penerbitan green sukuk lebih dipengaruhi oleh faktor dan tujuan akan kebutuhan pembiayaan proyek-proyek berkelanjutan dengan kerangka regulasi yang tidak sepenuhnya terkait dengan kebijakan moneter.

- b. Green sukuk berpengaruh signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan (SDGs). Green sukuk diterbitkan khusus sebagai instrument keuangan yang hasil penerbitannya dialokasikan untuk pendanaan proyek-proyek lingkungan dan berkelanjutan. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan, baik secara langsung maupun melalui green sukuk sebagai variabel mediasi. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan, baik secara langsung maupun melalui green sukuk sebagai mediator.
- c. Hasil Sobel Test menunjukkan bahwa green sukuk memediasi pengaruh inflasi terhadap pembangunan berkelanjutan, tetapi tidak terhadap suku bunga atau nilai tukar.
- d. Hasil uji koefisien determinasi R^2 pada substruktur 1 antara inflasi, BI 7 DRR senilai 0,192966 atau 19.3%, menunjukkan bahwa pada substruktur 1 inflasi dan BI 7 DRR menjelaskan sebesar 19.3% dari variasi variabel yang mempengaruhi green sukuk, namun pada pengujian R^2 secara keseluruhan menunjukkan nilai 0.8088117 atau 80.8% yang artinya variabel inflasi, BI 7 DRR dan green sukuk mampu menjelaskan 80.8%

dari variasi yang mempengaruhi pembangunan berkelanjutan di Indonesia dan sisa lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

5.2 Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan temuan bahwa green sukuk dapat menjadi variabel mediasi antara tekanan inflasi dan capaian pembangunan berkelanjutan menguatkan argumen bahwa instrumen pembiayaan berbasis syariah dan berorientasi lingkungan memiliki fungsi strategis sebagai sumber daya kebijakan dalam menjembatani stabilitas makroekonomi dan keberlanjutan pembangunan. Hasil variabel green sukuk memediasi pengaruh inflasi terhadap pembangunan berkelanjutan, tetapi tidak pada suku bunga (BI 7 DRR) menunjukkan bahwa mediasi kebijakan fiskal hijau tidak bersifat universal terhadap semua tekanan makroekonomi, melainkan bergantung pada karakteristik faktor penyebab.

Pada penelitian ini, green sukuk bukan hanya alat investasi, tetapi juga sebagai media untuk mencapai keseimbangan antara stabilitas ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang ekonomi pembangunan dan keuangan berkelanjutan, Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pendekatan kuantitatif berbasis model mediasi (intervening) dalam kajian hubungan kausal antara variabel makroekonomi dan hasil pembangunan.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap penerbitan green sukuk, dan green sukuk terbukti berperan penting dalam

pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan temuan ini pemerintah dan kemenkeu RI sebagai regulator fiskal dapat menjadikan green sukuk sebagai alat strategis dalam respon kebijakan fiskal terhadap tekanan inflasi, khususnya dalam pembiayaan proyek lingkungan. Pemerintah harus lebih memperhatikan pergerakan inflasi dan memperkuat perencanaan dan transparansi alokasi dana green sukuk agar dampaknya terhadap SDGs semakin optimal. Pemerintah dan lembaga keuangan juga dapat mengembangkan produk pembiayaan syariah hijau lainnya yang mendukung SDGs.

Bagi Investor khususnya di sektor keuangan syariah, dapat menjadikan green sukuk sebagai instrumen investasi yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga turut dapat berkontribusi dalam aspek sosial, lingkungan dan pembangunan yang sekaligus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini membuka ruang untuk pengembangan penelitian lanjutan, untuk meneliti pengaruh faktor lain seperti kebijakan fiskal hijau, PDB, belanja lingkungan atau yang lainnya diluar variabel pada penelitian ini terhadap green sukuk dan SDGs. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk menggali lebih dalam mekanisme mediasi *green finance* dalam hubungan antara indikator makroekonomi dan pembangunan berkelanjutan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diharapkan penelitian berikutnya dapat memperbaiki keterbatasan yang ada. Adapun keterbatasan penelitian, yaitu:

1. Ruang lingkup variabel yang terbatas. Hanya mencakup dua variabel makroekonomi, yaitu inflasi dan BI 7 DRR. Penelitian ini hanya mengkaji dua variabel makroekonomi utama, yaitu inflasi dan suku bunga (BI 7-Day Reverse Repo Rate). Variabel makroekonomi lain seperti Produk Domestik Bruto (PDB), belanja pemerintah, dan indeks harga komoditas yang juga berpotensi memengaruhi pembangunan berkelanjutan namun belum dikaji dalam penelitian ini.
2. Pendekatan Kualitatif murni. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga belum mengeksplorasi aspek-aspek kualitatif seperti persepsi pembuat kebijakan, strategi pemerintah dalam penerbitan green sukuk, dan tantangan implementasi kebijakan keuangan hijau dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

5.4 Saran Penelitian

Berdasarkan keterbatasan maka untuk penelitian selanjutnya disarankan sebagai berikut:

1. Mengembangkan ruang lingkup variabel. Penelitian ke depan diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel makroekonomi tambahan seperti PDB, pengeluaran pemerintah untuk sektor hijau, tingkat pengangguran, dan indeks kepercayaan konsumen untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembangunan berkelanjutan.
2. Mengintegrasikan pendekatan kualitatif. Untuk memberikan kedalaman pemahaman, penelitian selanjutnya dapat menggabungkan pendekatan kuantitatif dengan

pendekatan kualitatif (*mixed method*), misalnya melalui wawancara dengan pemangku kebijakan atau analisis dokumen strategis terkait pembiayaan hijau dan SDGs di Indonesia.

3. Mengembangkan model panel data atau time series jangka panjang. Dengan memperluas periode data dan/atau melibatkan beberapa wilayah atau sektor, penelitian dapat diarahkan menggunakan model panel data yang memungkinkan analisis variasi antar entitas dan waktu, sehingga hasilnya dapat lebih representatif dan dapat dijadikan dasar rekomendasi kebijakan yang lebih kuat.



